

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih berada pada tahap berkembang seiring dengan kemajuan revolusi industri yang sudah mencapai stase ke lima. Indonesia sempat memiliki tren naik dalam kurva pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 lalu turun pada tahun 2020. Bertepatan dengan itu, penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) mulai masuk ke Indonesia dan menyebabkan banyaknya guncangan pada sektor perekonomian Indonesia. Penyebaran virus Covid-19 digolongkan sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 oleh *World Health Organization* (WHO) (Sutrisno, 2021). Menurut data statistik Badan Pusat Statistika Republik Indonesia *Berita Resmi Statistik* (2020), pada tahun 2020 Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar minus 2,07%. Kontraksi ini terjadi dikarenakan adanya krisis global yaitu Pandemi Covid-19. Meskipun mengalami penurunan tren pertumbuhan, hal ini dinilai relatif lebih baik dari pada negara-negara di Asia Tenggara yang berada pada minus 4% dikarenakan langkah stimulus ekonomi dan keuangan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia kepada masyarakat dan entitas bisnis (kemenkeu, 2021).

Kontraksi ekonomi yang terjadi pada masa pandemi ini membuat banyak kinerja perusahaan menurun (Fu & Shen, 2020). Adanya pandemi global Covid-19 yang mengakibatkan krisis kesehatan dunia membuat pemerintah harus membuat kebijakan pembatasan segera dan agresif untuk meminimalisir penyebarannya (Suwito & Yanti, 2021). Merespons imbauan itu, berdasarkan siaran berita *online* CNBC Indonesia (2020) pemerintah Indonesia khususnya DKI Jakarta, menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar pertama kali pada tanggal 10 April 2020. Hal ini membuat perusahaan di beberapa sektor tidak bisa beroperasi secara normal dan akhirnya

kehilangan potensi pendapatan namun tetap harus memenuhi pembayaran biaya tetapnya. Menurut data Badan Pusat Statistika (2020) diperkirakan hanya sekitar 58,99% perusahaan yang mampu beroperasi secara normal dan bahkan sebanyak 82,45% perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Diakibatkan hal demikian banyak perusahaan yang akhirnya harus merumahkan karyawan dan menutup gerai-gerainya demi menjaga arus kas perusahaan. Seperti perusahaan pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi sub-sektor pariwisata yang sangat terdampak akibat adanya Pandemi Covid-19 terutama dengan dilegitimasinya PSBB.

Seiring dengan kondisi ini, kontribusi sektor perdagangan, jasa, dan investasi juga mulai mengalami kelesuan. Kelesuan tersebut dapat dilihat dari sumbangsih terhadap PDB tahun 2018 sampai 2020 yang memiliki tren menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 sektor perdagangan, jasa, dan investasi berhasil menyumbangkan 13,01% (BPS, 2020). Lalu pada tahun 2018 sektor perdagangan telah berkontribusi terhadap PDB sebesar 13,02% (Badan Pusat Statistik, 2019). Penurunan tersebut mengonfirmasi kelesuan kontribusi sektor perdagangan terhadap PDB Indonesia. Meskipun demikian, sektor ini masih tetap memberikan kontribusi positif dan mampu menjadi sektor dominan sebagai penyumbang PDB Indonesia terbesar ke tiga setelah sektor pertanian dan sektor industri manufaktur selama pandemi Covid-19 di tahun 2020, dengan jumlah kontribusi sisi perdagangan tercatat sebesar 12,83% dan dari sisi konsumsi 57,31% (Biro Humas Kementerian Perdagangan RI, 2020).

Sektor perdagangan, jasa, dan investasi memiliki delapan sub-sektor, tiga diantaranya adalah sub-sektor pariwisata, restoran, dan hotel; sub-sektor jasa kesehatan; dan sub-sektor ritel. Keadaan ketiga sub-sektor ini selama Pandemi Covid-19 sangat beragam. Menurut Menteri Ketenagakerjaan, Ida Fauziah, menyatakan bahwa industri paling terdampak Pandemi Covid-19 adalah sub-sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang menyebabkan banyak penggiat hotel harus merumahkan karyawannya (Indonesia Investment Coordinating Board, 2020). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ketua

Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) yang juga menjadi Ketua Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Hariyadi Sukamdani bahwa terdapat 1700 hotel berhenti beroperasi dikarenakan perusahaan tidak mampu mencukupi kebutuhan biaya operasionalnya (Wardoyo, 2020). Bayu Buana Tbk (BAYU) adalah perusahaan sub-sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang mengalami kinerja kurang baik selama Pandemi Covid-19 tahun 2020. Perusahaan ini mengalami penurunan pendapatan penjualan sebesar 77,08%, dimana pada tahun 2019 mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp2.406,29 Milyar namun hanya menjadi sebesar Rp551,59 Milyar di tahun 2020 (Laporan Tahunan Bayu Buana, 2020).

Selain sub-sektor pariwisata, restoran, dan hotel, terdapat sub-sektor ritel yang ikut mengalami kelesuan yang salah satunya diakibatkan dengan adanya pembatasan operasional (Kurniawan et al., 2021). Menurut Menteri Perdagangan Agus Suparmanto dalam siaran pers yang dikeluarkan oleh Biro Humas Kementerian Perdagangan RI (2020), terdapat tiga alasan penyebab sub-sektor ritel kehilangan potensi penerimaannya hingga 70%, yaitu adanya perubahan perilaku konsumen kelas menengah yang beralih ke *platform digital*, lalu daya beli masyarakat yang tertekan, serta adanya penurunan keinginan berbelanja secara *offline* demi untuk menghindari penyebaran virus Covid-19.

Salah satu perusahaan ritel multiformat terbesar di Indonesia yaitu Hero Supermarket Tbk (HERO), akhirnya resmi menyatakan penutupan seluruh gerai Giant yang merupakan salah satu merek dagangnya per Juli 2021 dan mengalihkan lima gerai Giant diantaranya menjadi gerai IKEA (HERO Group, 2021). Penutupan ini mengakibatkan ratusan karyawan juga ikut dirumahkan. Selain itu, alasan penutupan merek dagang Giant sebagai sektor bisnis makanan HERO adalah karena terjadi penurunan penjualan yang signifikan dan tingkat profitabilitas yang terus minus terlebih dengan kondisi perekonomian global yang berada pada Pandemi Covid-19. Perseroan membukukan tingkat kerugian pada angka Rp1.215 Miliar yang disebabkan program optimasi toko. Perusahaan juga mencatat saldo modal kerja yang

jatuh di angka minus Rp737 Miliar (Laporan Tahunan HERO, 2020). Selain itu tercatat juga pada laporan tahunan perusahaan, saldo kas dan setara kas tahun 2020 mengalami penurunan drastis sebesar 55% dari tahun sebelumnya. Perusahaan menilai hal tersebut disebabkan karena turunnya pendapatan tunai di 2019. Dan selama tahun 2020, perusahaan menghadapi kemunduran kemampuan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya dari tahun sebelumnya akibat dari arus kas yang minus (Laporan Tahunan HERO, 2020).

Selanjutnya, Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) juga tidak mencatatkan laba bersih selama tahun 2020. Tetapi berbeda dengan HERO, beruntungnya tren kerugian tersebut memiliki arah menurun dari tahun sebelumnya yang mengindikasikan keadaan perusahaan berusaha membaik di tengah kelesuan yang dialami oleh sektor perdagangan, jasa, dan investasi serta di saat pandemi Covid-19. Dalam info finansial yang dipublikasikan pada *website* perusahaan, tercatat kerugian pada tahun 2019 adalah sebesar Rp553 Miliar dan pada tahun 2020 adalah sebesar Rp405 Miliar (Info Finansial, 2021). Dengan anjloknya laba di tahun berjalan dan himpitan pandemi Covid-19, laporan tahunan menyebutkan bahwa perusahaan tetap mampu melakukan ekspansi di tahun 2020 dengan membuka dua gerai Hyfresh baru. Namun bersamaan dengan itu sebagai langkah manajemen arus kas, perusahaan menutup tiga belas gerai merek dagang lainnya. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah manajemen perusahaan dalam menghemat *capital expenditure* dan arus kas perusahaan di tengah kesulitan operasionalnya dan Pandemi Covid-19 (Info Finansial, 2021).

Berbeda dengan perseroan-perseroan lain, Supra Boga Lestari Tbk (RANC) dinilai tetap berjalan dengan stabil di tengah kelesuan yang dialami sektor perdagangan, jasa, dan investasi dan guncangan Covid-19. Menurut data Laporan Tahunan RANC tahun 2020, RANC telah menambah sebelas gerai baru selama masa Pandemi Covid-19 berlangsung. Merujuk pada laporan yang sama, tercatat tren laba tahun berjalan menunjukkan arah yang positif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 perusahaan membukukan laba

Rp55,464 Juta dan pada tahun 2020 Rp76,002 Juta. Dengan laba yang bertumbuh terlebih pada masa krisis akibat pandemi Covid-19, perusahaan menunjukkan likuiditas yang sangat baik serta membagikan dividen kepada pemegang saham dalam jumlah yang memuaskan. Jumlah pembagian dividen tunai perusahaan tahun 2020 sebesar Rp43,805 Juta yang naik signifikan dari tahun 2019 dengan jumlah pembagian Rp10,951 Juta. Kenaikan jumlah pembagian dividen diikuti dengan peningkatan aliran kas karena sumber dana pembagian dividen tunai berasal dari jumlah kas dan setara kas. Tercatat aset lancar perusahaan meningkat 9,6% dari tahun 2019 disebabkan adanya peningkatan sebesar 8,7% atas kas dan setara kas yang dialokasikan perusahaan dari tahun 2019.

Sub-sektor jasa kesehatan memiliki kondisi berbalik dari sub-sektor pariwisata, restoran, dan hotel dan sub-sektor ritel. Pada masa Pandemi Covid-19, sub-sektor ini mengalami pertumbuhan positif sebesar 11,60%. Pertumbuhan ini naik 2,91% dari tahun 2019 sebesar 8,69% (*Berita Resmi Statistik*, 2020). Salah satu perusahaan di sub-sektor ini yang mengalami pertumbuhan ekonomi adalah Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA). Berdasarkan data laporan tahunan Mitra Keluarga tahun 2020, Perseroan telah mencatatkan kenaikan pendapatan bersih sebesar 6,7% dari Rp3.205 Miliar di tahun 2019 menjadi Rp3.419 miliar tahun 2020. Arus kas neto dari aktivitas operasi juga tercatat meningkat 19,2% dari tahun 2019 sebesar Rp1.066 miliar di tahun 2020. Selain itu, perseroan berhasil mempertahankan posisi likuiditas yang baik, dengan total kas dan setara kas mencapai sebesar Rp705,0 Miliar per 31 Desember 2020, dari sebesar Rp568,5 Miliar per 31 Desember 2019. Sejalan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan yang naik, perusahaan berhasil membagikan dividen kas yakni sebesar Rp299,1 Miliar. Jumlah ini lebih besar dari tahun sebelumnya sebesar Rp256,4 Miliar.

Dengan dipaparkannya berbagai macam kinerja keuangan dari beberapa perusahaan di sektor perdagangan, jasa, dan investasi dalam menghadapi Pandemi Covid-19 ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kas yang dimiliki perusahaan serta profitabilitas yang dihasilkan menjadi alasan baik

ataupun buruknya kinerja yang dicapai terutama pada saat Pandemi Covid-19. Sehingga kondisi *cash holding* pada sektor ini patut untuk diteliti. Sejalan dengan itu, Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO, 2020) juga menyimpulkan bahwa penurunan kinerja pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi khususnya sub-sektor ritel di masa pandemi Covid-19, yang membuat banyak perusahaan ritel akhirnya harus menutup gerainya adalah dikarenakan himpitan aliran kas (*cashflow*).

Menurut Yanti et al. (2019) tingkat kas yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi likuiditas perusahaan dan memberikan informasi kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya tepat waktu. Menurut Liadi & Suryanawa (2018) salah satu ciri perusahaan yang stabil adalah perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik. Likuiditas mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam membayarkan utang jangka pendeknya dengan aset lancar. Aset lancar yang paling mudah dicairkan adalah kas. Sehingga keberadaan kas menjadi sangat penting bagi perusahaan. Kas dan setara kas diumpamakan seperti aliran darah dalam anatomi tubuh manusia. Tidak adanya kas atau bahkan terhambatnya aliran kas akan menyebabkan masalah bagi kestabilan perusahaan. Perusahaan membutuhkan kas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mendanai ekspansi pertumbuhan perusahaan melalui laba yang dihasilkan, melunasi kewajiban yang jatuh tempo, membayar pajak, dan untuk tujuan berjaga-jaga dari guncangan keuangan seperti Pandemi Covid-19 (Sutrisno, 2021).

Keberadaan kas sangat penting bagi perusahaan terlebih pada keadaan Pandemi Covid-19. Liadi & Suryanawa (2018) berpendapat bahwa perusahaan harus mengelola tingkat *corporate cash holding* secara optimal agar dapat menghadapi guncangan keuangan serta ketidakpastian secara baik. Perusahaan dengan *corporate cash holding* yang efektif dan optimal akan mampu bertahan dalam ketidakstabilan keuangan (Simanjuntak & Wahyudi, 2017). *Corporate cash holding* atau penahanan dana kas perusahaan adalah aset dalam bentuk uang tunai yang tersedia untuk berinvestasi serta upaya dalam mencegah permasalahan likuiditas. *Corporate cash holding* telah

menjadi perhatian sejak terjadinya resesi global di Amerika pada tahun 2008. Dan pada saat Pandemi Covid-19 ini juga menjadi perhatian global karena telah berhasil memengaruhi kestabilan kinerja keuangan perusahaan (Cowling et al., 2020).

S. Ali et al., (2016) menyatakan bahwa bagi perusahaan, sangat penting menjaga *cash holding* di tingkat optimal dikarenakan akan memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk membayar kewajibannya pada waktu yang spesifik dan ketika berada pada keadaan terdesak. Sehingga perusahaan akan mampu terus beroperasi dan membiayai biaya tetapnya ketika dalam keadaan sulit. Sutrisno (2021) menyebutkan bahwa *corporate cash holding* memiliki peran yang sangat penting pada saat terjadinya Pandemi Covid-19. Menurut Keynes dalam penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2017) terdapat empat motif utama perusahaan melakukan *cash holding* yaitu motif untuk bertransaksi, motif berjaga-jaga, motif spekulatif, dan motif *arbitrage*. Motif berjaga-jaga menjadi motif yang paling penting agar perusahaan tidak mengalami *financial distress* ketika dihadapkan pada keadaan ekonomi yang memburuk.

Pandemi Covid-19 adalah salah satu bentuk guncangan keuangan yang memberikan pengaruh secara langsung terhadap aliran arus kas masa depan perusahaan dan juga meningkatkan risiko *rollover* bagi perusahaan (Acharya & Steffen, 2020). Agar menjaga perusahaan dapat tetap stabil dari *financial distress* pada saat Pandemi Covid-19, diperlukan keterampilan dalam melakukan manajemen *corporate cash holding* agar efektif serta membantu dalam meminimalkan risiko likuiditas yang dihadapi (A. S. Putri, 2021). Nilai rasio *cash holding* dari sektor perdagangan, jasa, dan investasi pada tahun 2019 adalah sebesar 11%. Lalu pada tahun 2020, atau bertepatan dengan Pandemi Covid-19, nilai rasio tersebut menjadi sebesar 12% yang mengindikasikan bahwa perusahaan pada sektor tersebut memiliki tingkat *cash holding* yang lebih banyak dari tahun sebelumnya. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahun 2019 dan 2020 milik perusahaan-

perusahaan pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam melakukan penahanan kas di perusahaan memang tidak selalu baik dan tidak selalu buruk. Jumlah penahan kas yang terdapat dalam sebuah perusahaan harus dipertimbangkan dan ditentukan dengan seksama oleh pihak manajemen perusahaan terutama bagian keuangan. Hal ini dikarenakan tingkat kas yang dimiliki haruslah berada pada jumlah yang optimal. Dengan menahan kas yang terlalu berlebih, akan membuat perusahaan kehilangan kesempatan memperoleh sumber pendapatan atau laba dikarenakan kas yang hanya tertahan (*idle cash*). Selain itu, nilai dari sejumlah kas yang menganggur tersebut akan terus berkurang dimasa yang akan datang (*time value of money*). Namun menyimpan kas yang terlalu kecil pun akan menjadikan perusahaan kekurangan kas untuk membayarkan kewajibannya, serta dalam keadaan yang tidak selalu siap untuk melakukan ekspansi pada investasi yang menguntungkan.

Secara teoritis, tidak ada ketentuan minimal tingkat besaran kas optimal yang harus dimiliki perusahaan karena masing-masing perusahaan memiliki skala prioritas yang berbeda. Horioka & Terada-Hagiwara (2013) mengatakan negara-negara di Asia tenggara memiliki tingkat rasio *cash holding* yang berbeda, Indonesia memiliki rasio *cash holding* sebesar 12,13%, Malaysia 13,28%, Filipina 14,21%, Singapore 19,02%, Thailand 9,97%, dan Vietnam 12,54%.

Terdapat beberapa faktor yang mampu memengaruhi tingkat *corporate cash holding*. Faktor tersebut diidentifikasi sebagai *firm-specific factors* seperti profitabilitas, likuiditas, dan *corporate governance* (Shabbir et al., 2016). Selanjutnya Jebran et al. (2019) menyimpulkan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *cash holding* perusahaan adalah rasio aliran kas, *growth opportunities*, ukuran perusahaan, *leverage*, *capital expenditure*, modal kerja, *volatility cash flows*, dan *tangibility*. Sedangkan menurut Cowling et al. (2020), faktor yang memengaruhi tingkat *cash holding* perusahaan adalah perubahan pada ekonomi makro seperti pandemi global.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, Peneliti memilih empat faktor yang diduga dapat mempengaruhi *corporate cash holding* pada masa Pandemi Covid-19 yaitu kepemilikan institusional, likuiditas, *capital expenditure*, dan profitabilitas.

Faktor pertama yang diduga dapat memengaruhi seberapa besar jumlah *corporate cash holding* adalah adanya pengendali atau pihak ketiga yang memberikan pengawasan pada tingkah laku manajemen dalam menentukan tingkat *cash holding* perusahaan. Salah satu pihak ketiga yang memiliki peran menjadi pengendali dan memberikan pengawasan adalah institusi. Peran pengendalian yang diberikan oleh institusi kepada kebijakan perusahaan dilihat melalui besarnya kepemilikan saham institusional. Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan atas saham sebuah perseroan terbuka oleh institusi (Mawardi & Nurhalis, 2018). Menurut Taufil Mohd et al. (2015), kepemilikan saham institusional ini dapat menjadi pengawas yang efektif dalam meminimalisir konflik agensi antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham lainnya.

Menurut Ridha et al. (2019) bahwa terdapat pengaruh negatif antara jumlah kepemilikan institusional dengan *corporate cash holding*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat saham yang dimiliki oleh institusi maka proses pengawasan pun juga akan meningkat dan akan mengurangi ruang gerak manajemen terhadap operasionalisasi kas. Sehingga jumlah *cash holding* akan berkurang. Berbeda dengan pendapat di atas, Yanti et al. (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *corporate cash holding*. Hal tersebut terjadi karena peran institusi dalam memberikan pengawasan dianggap masih belum optimal. Sehingga adanya kepemilikan saham oleh institusi tidak memberikan efek apa pun pada manajer dalam memutuskan tingkat *corporate cash holding*.

Faktor kedua yang diduga dapat memberikan pengaruh terhadap *corporate cash holding* adalah tingkat likuiditas perusahaan. Dikarenakan tingkat likuiditas dinilai dari segi pertimbangan neraca, rasio ini akan memengaruhi *cash holding*, jumlah peralatan, jumlah perlengkapan, dan

membantu meminimalisir tingkat risiko pinjaman/utang (Wijaya, 2021). Menurut Suherman (2017), likuiditas adalah penilaian kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayarkan kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya menggunakan aset lancar. Likuiditas memberikan informasi mengenai bagaimana perusahaan dapat melunasi kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang mereka miliki. Sehingga perusahaan dapat memperkirakan risiko likuiditas yang akan dihadapi. Davidson & Rasyid (2020) menemukan adanya pengaruh positif antara tingkat likuiditas dengan tingkat *corporate cash holding*. Hal ini dikarenakan tingginya nilai likuiditas perusahaan menggambarkan bahwa tingkat aset lancar yang mampu melunasi kewajiban lancar juga tinggi. Sehingga hal tersebut mengindikasikan tingkat *corporate cash holding* juga ikut tinggi. Pendapat ini didukung oleh Wijaya (2021), dan Jebran et al. (2019).

Suherman (2017) dan Rahman (2021) menyatakan pendapat yang berbeda, dimana tingkat likuiditas tidak berpengaruh pada tingkat *corporate cash holding*. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang memiliki sumber pendanaan utang dalam jumlah besar tidak perlu menyimpan kas karena nilai utang itu sendiri telah mampu menjadi substitusi kas bagi sumber pembiayaan perusahaan.

Faktor ketiga yang juga diduga menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan tingkat *corporate cash holding* adalah *capital expenditure*. Menurut Maarif et al. (2019), *capital expenditure* adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan tujuan memperoleh sejumlah aset tetap atau menambah manfaat ekonomis dari aset tetap perusahaan. Kegiatan ini bisa digolongkan sebagai aktivitas investasi pada aset tetap yang digunakan secara langsung untuk operasionalisasi perusahaan dengan tujuan agar membantu memberikan angin segar kepada perusahaan dalam bertumbuh. Aktivitas ini membutuhkan sumber pendanaan yang salah satunya adalah melalui kas. Penelitian yang dilakukan oleh Guizani (2017), Sutrisno & Gumanti (2016), dan Trihantoro (2020) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif dari *capital expenditure* terhadap *corporate cash holding*.

Capital expenditure membutuhkan pembiayaan yang besar dari dana internal yang dihasilkan perusahaan. Sehingga sumber dana internal yang akan dialokasikan untuk disimpan pada *cash holding* akan semakin berkurang. Namun, hasil penelitian Khalida et al. (2021) dan Rosyid (2020) menemukan tidak adanya pengaruh dari *capital expenditure* terhadap *corporate cash holding*. Hal itu dikarenakan pembelian *fixed asset* terutama dalam skala besar lebih memerlukan pendanaan dari eksternal perusahaan yaitu dilakukan dalam bentuk utang.

Faktor keempat yang diduga mampu mempengaruhi *corporate cash holding* adalah tingkat profitabilitas perusahaan. Saputri & Kuswardono (2019) berpendapat bahwa profitabilitas adalah penilaian yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profit* guna keberlangsungan hidup perusahaan. Besarnya pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi seberapa besar jumlah *corporate cash holding*. Hal ini dikarenakan laba adalah salah satu sumber perusahaan mendapatkan kas. Penelitian S. Ali et al. (2016), Maya Sari & Ardian (2019), dan Simanjuntak & Wahyudi (2017) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap tingkat *corporate cash holding*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mampu mengonversikan nilai labanya menjadi akumulasi jumlah *cash holding*. Sehingga kenaikan laba akan sejalan dengan kenaikan jumlah *corporate cash holding*.

Namun berbeda dengan hasil penelitian milik Puteri et al. (2022) yang menemukan bahwa Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat *cash holding* perusahaan. Hal tersebut dikarenakan indikator profitabilitas sebagai parameter kinerja perusahaan kurang mampu dalam menjelaskan tingkat *cash holding* terutama ketika perusahaan mengalami krisis keuangan. Selain itu berbeda dengan Thu & Khuong (2018), yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *corporate cash holding*. Perusahaan dengan laba yang kecil akan sulit menerima sumber penambahan dana dari lembaga eksternal seperti lembaga keuangan. Sehingga perusahaan

akan memilih untuk menyimpan kas (*cash holding*) lebih banyak agar mampu mengantisipasi keadaan darurat dan untuk meningkatkan keadaan keuangan perusahaan. Hal ini membuat perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan cenderung memiliki *cash holding* yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti masih menemukan adanya *gap* penelitian atau ketidak-konsistenan hasil dalam menguji pengaruh kepemilikan institusional, likuiditas, *capital expenditure*, dan profitabilitas terhadap *corporate cash holding*. Oleh karena itu, Peneliti akan melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Likuiditas, *Capital Expenditure*, dan Profitabilitas terhadap *Corporate Cash Holding* pada Masa Pandemi Covid-19”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Peneliti masih menemukan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten dalam menguji pengaruh Kepemilikan Institusional, Likuiditas, *Capital Expenditure*, dan Profitabilitas terhadap *Corporate Cash Holding* pada masa Pandemi Covid-19. Oleh karena itu, Peneliti membuat rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Corporate Cash Holding*?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Corporate Cash Holding*?
3. Apakah *Capital Expenditure* berpengaruh terhadap *Corporate Cash Holding*?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Corporate Cash Holding*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah Peneliti uraikan di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Corporate Cash Holding*.
2. Untuk menguji pengaruh Likuiditas terhadap *Corporate Cash Holding*.

3. Untuk menguji pengaruh *Capital Expenditure* terhadap *Corporate Cash Holding*
4. Untuk menguji pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Cash Holding*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu mendukung Teori *Trade-Off* dan Teori *Pecking Order* dalam menjelaskan tingkat *corporate cash holding*. Teori *Trade-Off* melihat bahwa dengan menjaga tingkat *cash holding* pada status optimal, perusahaan juga ikut menjaga kesehatan likuiditas perusahaan. Dalam mencapai tingkat *corporate cash holding* yang optimal, perusahaan akan melakukan pertimbangan antara manfaat dan biaya marginal yang timbul dari keputusan tersebut. Teori *Pecking Order* menjelaskan bahwa perusahaan akan mengutamakan sumber pendanaan internal dalam melakukan keputusan pendanaan. Salah satu sumber pendanaan internal adalah melalui *cash holding*.

Penelitian ini juga dapat mengkonfirmasi ulang hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten terkait dengan pengaruh kepemilikan institusional, likuiditas, *capital expenditure*, dan profitabilitas terhadap *corporate cash holding* pada masa Pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama terkait dengan *Corporate Cash Holding*.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan perusahaan terutama manajemen perusahaan dalam membuat keputusan terkait manajemen kas perusahaan atau *corporate cash holding*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembelajaran serta acuan bagi manajemen perusahaan dalam menilai dan memperkirakan variabel yang menentukan besarnya *corporate cash holding*.

b. Bagi Stakeholder (Pemangku Kepentingan)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para *stakeholder* (pemangku kepentingan), seperti calon investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia atau bagi investor lama apakah akan tetap mempertahankan atau melepaskan investasi yang telah dimilikinya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pertimbangan serta informasi kepada pihak kreditur terkait kemampuan perusahaan atau emiten dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya.

c. Bagi Regulator (Pembuat Kebijakan)

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan perusahaan tentang *corporate cash holding* dan faktor-faktor yang memengaruhinya terutama pada masa krisis keuangan seperti Pandemi Covid-19. Sehingga keputusan yang diambil akan lebih tepat sasaran dan efektif.